

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Deskripsi

Dalam memahami pengertian dari judul Redesain Pasar Legi Surakarta Bercitra Moderen perlu diuraikan satu persatu terlebih dahulu pengertian dari masing- masing kata penyusunnya, antara lain sebagai berikut :

Redesain : Sebuah proses perencanaan dan perancangan untuk melakukan suatu perubahan pada struktur dan fungsi suatu benda, bangunan, maupun sistem untuk manfaat yang lebih baik dari desain sebelumnya.

Pasar : Pasar adalah salah satu dari berbagai sistem, institusi, prosedur, hubungan sosial dan infrastruktur tempat usaha menjual barang, jasa, dan tenaga kerja untuk orang-orang dengan imbalan uang. Barang dan jasa yang dijual menggunakan alat pembayaran yang sah. (Wikipedia, 2016)

Legi : Legi atau disebut juga Umanis oleh orang Bali, adalah nama hari dalam sepasar atau juga disebut dengan nama pancawara, minggu yang terdiri dari lima hari dan dipakai dalam budaya Jawa dan Bali. Hari Sabtu-Umanis adalah hari Saraswati, hari turunnya Dewi Ilmu Pengetahuan. (Nafisah, 2003)

Surakarta : Wilayah otonom dengan status kota di bawah provinsi Jawa Tengah, Indonesia dengan penduduk 503.421 jiwa (2010) dan kepadatan 13.636/km². Kota Surakarta dijuluki sebagai salah satu kota kreatif dimana seni dan budayanya mengalami perkembangan dan kemajuan yang sangat baik. Surakarta memiliki berbagai event seni budaya, wisata sejarah, kampung industri kreatif, kuliner yang unik dan khas, bangunan *herittage* dan sejarahnya, serta seni budaya yang menarik untuk diketahui sehingga tak heran kota ini dikenal juga sebagai kota seni budaya.

Bercitra : Citra memiliki 4 arti, Citra adalah sebuah homonim karena arti-artinya memiliki ejaan dan pelafalan yang sama tetapi maknanya berbeda. Citra memiliki arti dalam bidang ilmu manajemen, sastra dan kehutanan. Citra memiliki arti dalam kelas nomina atau kata benda sehingga citra dapat menyatakan nama dari seseorang, tempat, atau semua benda dan segala yang dibendakan. Citra termasuk dalam ragam bahasa klasik.

Modern : Modern biasanya merujuk pada sesuatu yang terkini dan baru.
(Wikipedia, 2016).

Jadi pengertian dari judul Redesain Pasar Legi Surakarta Bercitra Modern adalah wadah untuk menjalankan aktivitas perekonomian tradisional secara layak dan mewadahi fasilitas yang mampu memenuhi segala aktivitas yang diperlukan untuk menunjang perekonomian pasar tradisional menjadi lebih baik.

1.2 Latar Belakang

1.2.1 Latar belakang umum

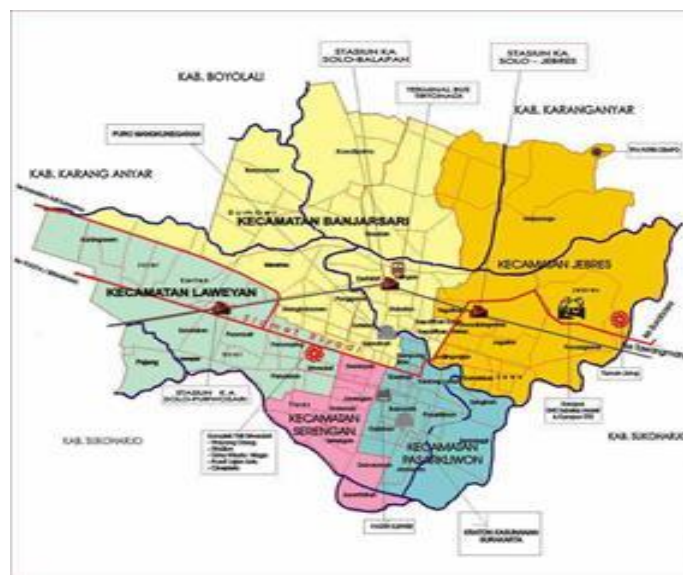
Pasar tradisional merupakan tempat bertemunya penjual dan pembeli serta ditandai dengan adanya transaksi penjual dengan pembeli secara langsung dan biasanya ada proses tawar-menawar yang terjadi. Kebanyakan menjual kebutuhan sehari-hari seperti bahan-bahan makanan berupa ikan, buah, sayur-sayuran, telur, daging, kain, pakaian, barang elektronik, jasa dan lain-lain. Selain itu, ada pula yang menjual kue-kue dan barang-barang lainnya. Pasar seperti ini masih banyak ditemukan di Indonesia, dan umumnya terletak dekat kawasan perumahan dan perkampungan agar memudahkan pembeli untuk mencapai pasar. (wordpress. 2010).

Secara sederhana, definisi pasar selalu dibatasi oleh anggapan yang menyatakan antara pembeli dan penjual harus bertemu secara langsung untuk mengadakan interaksi jual beli. Namun, pengertian tersebut tidaklah sepenuhnya benar karena seiring kemajuan teknologi, internet, atau malah hanya dengan surat. Pembeli dan penjual tidak bertemu secara langsung, mereka dapat saja berada di tempat yang berbeda atau berjauhan. Artinya, dalam proses pembentukan pasar, hanya dibutuhkan adanya penjual, pembeli,

dan barang yang diperjualbelikan serta adanya kesepakatan antara penjual dan pembeli.

Kota Surakarta terletak antara $110^{\circ} 45' 15''$ dan $110^{\circ} 45' 35''$ Bujur Timur dan antara $7^{\circ} 36'$ dan $7^{\circ} 56'$ Lintang Selatan. Kota Surakarta merupakan salah satu kota besar di Jawa Tengah yang menunjang kota-kota lainnya seperti Semarang maupun Yogyakarta.

Wilayah Kota Surakarta atau lebih dikenal dengan “Kota Solo” merupakan dataran rendah dengan ketinggian ± 92 m dari permukaan laut. Kota Solo berbatasan di sebelah utara dengan Kabupaten Boyolali, sebelah timur dengan Kabupaten Karanganyar, sebelah selatan dengan Kabupaten Sukoharjo dan di sebelah Barat dengan Kabupaten Sukoharjo. Luas wilayah Kota Surakarta mencapai $44,04 \text{ km}^2$ yang terbagi dalam 5 kecamatan, yaitu : Kecamatan Laweyan, Serengan, Pasar kliwon, Jebres dan Banjarsari. Sebagian besar lahan dipakai sebagai tempat pemukiman sebesar 65%, Sedangkan untuk kegiatan ekonomi juga memakan tempat yang cukup besar juga yaitu berkisar antara 16,5% dari luas lahan yang ada.

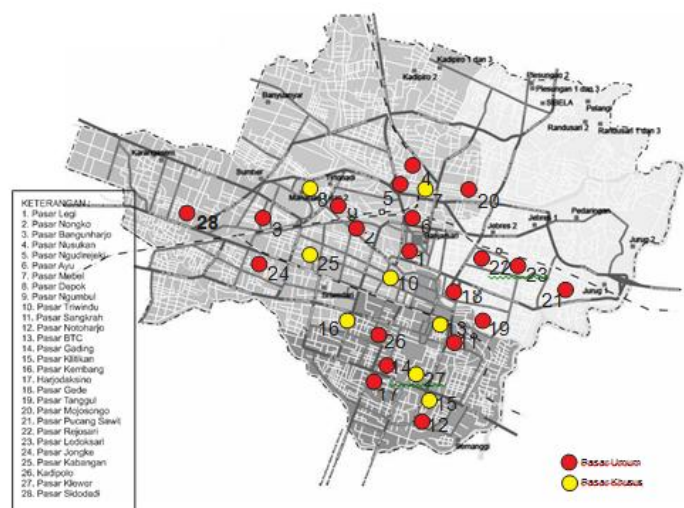


Gambar 1.1 Peta Surakarta
Sumber : Surakarta merdeka, 2018

Luas wilayah Kota Surakarta mencapai $44,04 \text{ km}^2$ yang terbagi dalam 5 kecamatan, yaitu : Kecamatan Laweyan, Serengan, Pasar kliwon, Jebres dan

Banjarsari. Sebagian besar lahan dipakai sebagai tempat pemukiman sebesar 65%, Sedangkan untuk kegiatan ekonomi juga memakan tempat yang cukup besar juga yaitu berkisar antara 16,5% dari luas lahan yang ada. (<http://surakartakota.bps.go.id>)

Kota Surakarta memiliki pasar tradisional yang cukup banyak, ada 28 pasar tradisional yaitu pasar Legi, pasar Nongko, pasar Bangunharjo, pasar Nusukan, pasar Ngudirejeki, pasar Ayu, pasar Mebel, pasar Depok, pasar Ngumbul, pasar Triwidu, pasar Sangkrah, pasar Notoharjo, pasar BTC, pasar Gading, pasar Kelitian, pasar Kembang, pasar Harjodaksino, pasar Gede, pasar Tanggul, pasar Mojosongo, pasar Pucangsawit, pasar Rejosari, pasar Lodoksari, pasar Jonge, pasar Kabangan, pasar Kadipolo, pasar Klewer, pasar Sidodadi, dan pasar yang akan di bahas adalah pasar Legi.



Gambar 1.2 Peta Surakarta
Sumber : Surakarta merdeka, 2018

Pasar Legi terletak di Jalan S. Parman, Kelurahan Setabelan, Kecamatan Banjarsari, Kota Surakarta, Provinsi Jawa Tengah, atau tepatnya berada di sebelah utara Pura Mangkunegaran.

Selain Pasar ini bernama Pasar Legi karena pada mulanya pasar ini ramai di kala hari pasaran “Legi” dalam 5 hari sekali. Pasar ini akan tampak ramai ketika orang-orang dari pedesaan pada datang dengan keperluan jualan sekaligus berbelanja. Pada zaman dulu, belum ada kendaraan umum seperti

sekarang ini sehingga bakul-bakul (pedagang) yang biasanya terdiri atas mbok-mbok (kaum perempuan) biasanya berjalan kaki beriringan dari desa menuju Pasar Legi. Mereka berangkat dari desa sekitar jam 2 malam dengan membawa obor sebagai penerang dalam perjalanannya, dan setiap rombongan biasanya diiringi beberapa lelaki untuk bergantian menggendong hasil buminya sekaligus sebagai security. Sehingga dari kejauhan tampak barisan obor para bakul yang biasanya sambil ngobrol guna mengurangi rasa kantuk dan capek.

Pasar Legi didirikan pada masa pemerintahan Mangkunegoro I (Pangeran Sember Nyawa). Pasar Legi secara administratif pada saat itu berada di bawah pengawasan Mangkunegaran. Hingga tahun 1930, Pasar Legi masih merupakan pasar dengan wujud los sederhana, dengan komoditas dagangan yang beragam. Pada tahun 1936, Pasar Legi dibangun menjadi lebih modern oleh Kanjeng Gusti Mangkunegoro VII (1916 – 1944), dan baru direnovasi lagi pada tahun 1992, hingga menjadi pasar seperti sekarang ini. Seiring perkembangan zaman dengan ditandai kemunculan berbagai moda transportasi, pasar ini beraktivitas selama 24 jam kendati para pedagangnya berganti-ganti. Hampir semua hasil bumi dan sayuran dari daerah Surakarta dan sekitarnya masuk ke Pasar Legi. Sehingga fungsi Pasar Legi sekarang adalah pasar kota yang memiliki aktifitas pasar induk hasil bumi dan sayuran, yang mempunyai lingkup pelayanan regional bahkan nasional. Pasar Legi saat ini dimiliki oleh Pemerintah Kota Surakarta, dan berada di bawah Pengelolaan Dinas Pasar Surakarta, sehingga status pemanfaatan ruang pasar oleh para pedagang adalah hak penempatan dengan Surat Izin Penempatan (SIP). Pasar terluas di Kota Surakarta atau Solo ini memiliki jumlah pedagang yang beraktivitas dalam perniagaan tradisional sekitar 1.290 orang.

Kondisi pasar legi saat ini terkesan kumuh, kotor, semrawut, bau dan seterusnya yang merupakan stigma buruk yang ada di pasar legi. Adanya stigma buruk pada pasar Legi, seringkali mengakibatkan sebagian dari para pengunjung atau pengguna mencari alternatif tempat berbelanja lain, diantaranya mengalihkan tempat berbelanja ke pedagang kaki lima dan

pedagang keliling yang lebih relatif mudah dijangkau (tidak perlu masuk pasar) walau pun ada perbedaan harga. Bahkan kebanyakan para pengunjung yang tergolong berpendapatan menengah ke atas cenderung beralih ke pasar modern, seperti pasar swalayan (supermarket dan minimarket) yang biasanya lebih mementingkan kebersihan dan kenyamanan sebagai dasar pertimbangan beralihnya tempat berbelanja.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka diperlukan adanya Redesan pasar Legi Surakarta Bercitra Modern di Kota Solo sebagai pasar tradisional yang mampu mengakomodir kebersihan, keamanan, dan kenyataan dalam bertransaksi, sehingga dapat mewujudkan pasar tradisional yang sehat, aman, dan nyaman. Pasar tradisional bercitra modern ini juga diharapkan mampu menyediakan fasilitas-fasilitas yang ada di pasar modern demi kelancaran aktifitas perdagangan, sehingga dalam perkembangan selanjutnya pasar tradisional bercitra modern ini dapat bersaing dengan pasar modern.

Pasar tradisional bercitra modern ini bukan berarti sama dengan supermarket atau swalayan, melainkan masih tetap sama dengan pasar tradisional. Pasar Tradisional Bercitra Modern ini akan menghasilkan pasar tradisional yang terkesan bersih dan tidak berbau, tidak becek, tidak kumuh dan memiliki fasilitas yang di adopsi dari pasar modern tidak seperti halnya di pasar tradisional yang sering kita jumpai saat ini. Pembeli dan penjual masih tetap dapat berjumpa dan melakukan tawar-menawar ataupun bersilaturchami, karena kita juga pasti tau ikatan penjual di pasar tradisional sangat erat dengan langganannya.



Gambar 1.3 Suasana Pasar Legi Surakarta
Sumber : Surakarta merdeka, 2018



Gambar 1.4 Suasana Pasar Legi Surakarta
Sumber : Surakarta merdeka, 2018

1.3 Rumusan Permasalahan

Berdasarkan uraian dan latar belakang masalah diatas, penulis merumuskan beberapa permasalahan dalam penulisan dengan memunculkan pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana penatan rung yang tepat pada paras Legi yang tergolong pasar kota dan memiliki aktifitas pasar induk?
2. Bagaimana merancang sebuah Pasar tradisional bercitra modern ?

1.4 Tujuan dan Sasaran

1.4.1 Tujuan

Redesain Pasar Legi Surakarta Bercitra bertujuan sebagai berikut:

1. Menghasilkan Redesain Pasar Legi Surakarta Bercitra Modern.
2. Mengabungkan aktifitas pasar kota dan aktifitas pasar induk.
3. Mengembalikan eksistensi pasar tradisional di era moderenisai.
4. Menghasilkan rancangan bangunan fasilitas publik yang mampu smenyediakan kuantitas dan kualitas ruang yang baik untuk mewadahi aktifitas dan kebutuhan dari pemakainya.

1.4.2 Sasaran

Redesain Pasar Legi Surakarta Bercitra Modern adalah sarana dan wadah kreativitas perekonomian, sehingga dapat memajukan perekonomian yang lebih baik lagi. Sedangkan tujuannya adalah sebagai berikut:

1. Menentukan pola tata ruang.
2. Menentukan tampilan fisik bangunan yang kontekstual.

3. Menerapkan fasilitas Pasar modern agar dapat menunjang kegiatan perputaran perekonomian yang lebih baik.
4. Merancang bangunan yang tepat fungsi dan bermanfaat.

1.5 Lingkup Pembahasan

Penyusunan Studio Konsep Perancangan Arsitektur (SKPA) ini mempunyai lingkup pembahasan yang dibatasi oleh beberapa hal agar sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, antar lain sebagai berikut :

1. Pembahasan hanya meliputi disiplin ilmu arsitektur, sedangkan disiplin ilmu lain hanya sebatas pendukung, yang akan dibahas secara garis besar yang diselaraskan dengan tujuan dan sasarannya.
2. Batasan substansi materi, yaitu membahas teori yang menekankan pada Redesain Pasar Legi Surakarta Bercitra Moderen .
3. Lokasi perencanaan di Jalan S. Parman, Kelurahan Setabelan, Kecamatan Banjarsari, Kota Surakarta, Provinsi Jawa Tengah, atau tepatnya berada di sebelah utara Pura Mangkunegaran
4. Desain tata masa bangunan, *landscape* site dan fasilitas yang mendukung aktivitas perekonomian.

1.6 Metodologi Pembahasan

Metode yang digunakan dalam pembahasan Studio Konsep Perancangan Arsitektur ini adalah sebagai berikut:

1.6.1 Pengumpulan Data

Metode yang dilakukan dengan beberapa cara untuk mendapatkan data yang mendukung dalam penyusunan laporan ini, antara lain sebagai berikut :

1. Survey Instansional, yaitu pengumpulan data yang dilakukan dengan mengumpulkan dan mencari arsip dan refrensi yang berkaitan dengan tema
2. Survey lapangan, yaitu pengumpulan data dengan cara pengamatan langsung ke lapangan sehingga dapat diketahui kondisi eksisting , baik permasalahan maupun potensi yang dapat dikembangkan di lokasi tersebut
3. Studi literatur, yaitu pengumpulan data yang diperoleh dari buku, jurnal, dan hasil penelitian maupun tugas akhir yang memiliki keterkaitan dalam konsep yang akan direncanakan.

1.6.2 Pengolahan Data

Pengolahan Data dengan menganalisis dan mengidentifikasi data yang telah didapatkan dengan teori-teori yang berkaitan dan mendukung sehingga didapatkan hasil kesimpulan yang akan menjadi acuan konsep perencanaan.

1.6.3 Perumusan Konsep

Perumusan konsep dapat diperoleh dengan cara memecahkan masalah dari data-data yang telah dianalisa yang kemudian akan menjadi acuan Redesain Pasar Legi Surakarta Bercitra Modern.

1.7 Sistematika Pembahasan

Pada Studio Konsep Perancangan Arsitektur akan dibahas mengenai Redesain Pasar Legi Surakarta Bercitra Modern dengan sistematika sebagai berikut :

BAB 1 : PENDAHULUAN

Berisi tentang latar belakang yang akan dijadikan sebagai dasar pemikiran dirancangnya Redesain Pasar Legi Surakarta Bercitra Modere), perumusan masalah, sasaran dan tujuan, lingkup dan batasan pembahasan, serta metode sistematika yang digunakan dalam pembahasan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Berisi tentang dasar-dasar dan teori-teori yang digunakan dalam perancangan Redesain Pasar Legi Surakarta Bercitra Modern berupa materi mengenai teori pasar tradisional, teori yang berkaitan dengan pasar tradisional maupun pasar modern, standar perancangan tata ruang pasar, hingga sistem hemat energi dan aksesibilitas bagi difabel.

BAB III : GAMBARAN UMUM LOKASI PERENCANAAN

Berisi tentang tinjauan lokasi perencanaan, kondisi eksisting, aspek fisik dan aspek non fisik, dan peraturan pemerintah mengenai perencanaan tata ruang wilayah di Surakarta.

BAB IV : ANALISIS PENDEKATAN DAN KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

Berisikan tentang analisa dan konsep dasar dari Redesain Pasar Legi Surakarta Bercitra Moderen, yaitu site, ruang-ruang, pola hubungan ruang, tampilan bangunan, struktur bangunan, interior ruang, dan utilitas.